

Pertanian dalam Naskah Nusantara abad XIX

Muhammad Walidin*, Merry Choironi, Faqihul Anam, Isnaini Rahmawati¹,
Misroni 2

Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

*Email : muhammadwalidin_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

*This Community Service Activity is aimed at introducing Nusantara manuscripts on agriculture. The reference manuscript is *Wulang Tani*, written by Raden Haji Moehammad Moesa in the 19th century. The approach used in this activity is Lecturing. This initiative successfully broadened the students' understanding that, for a long time, early intellectuals had conducted extensive research and in-depth analysis on organic farming methods by considering several factors, such as seed quality, propagation techniques, air humidity, regional altitude, pest resistance, and temperature. These studies have significantly contributed to both the quality of crops and the quantity of harvest yields.*

Keywords: Manuscript, Language and Culture, Agriculture, Filology

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dimaksudkan untuk mengenalkan naskah-naskah Nusantara tentang pertanian. Naskah yang dijadikan rujukan adalah Wulang Tani Karya Raden Haji Moehammad Moesa yang ditulis pada abad XIX. Pendekatan yang digunakan adalah *Lecturing*. Kegiatan ini berhasil menambah wawasan santri bahwa sejak lama para intelektual pendahulu telah melakukan penelitian dan analisis mendalam tentang cara-cara pertanian organik dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti aspek bibit, cara pembibitan, kelembaban udara, ketinggian wilayah, anti hama, dan suhu. Penelitian tersebut telah memberikan hasil yang signifikan terhadap kualitas tanaman dan kuantitas hasil panen.

Kata kunci: Naskah, Bahasa dan Budaya, Pertanian, Filologi

Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Bahasa juga terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Begitu banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya memiliki hubungan kausalitas atau hubungan timbal-balik. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan

budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Jadi, bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu Masyarakat (Devianty, 2017).

Kebudayaan, menurut sosiolog Ogburn dan Nimkoff memiliki dua wujud, yaitu material dan nonmaterial. Berlainan dengan kebudayaan material yang bersifat fisik, kebudayaan nonmaterial bersifat tak nonfisik seperti kepercayaan, tradisi, bahasa dan adat (Liliweri, 2019). Bahasa, sebagai bentuk dari kebudayaan nonmaterial, pada akhirnya juga merekam ragam kebudayaan lainnya, sebagai media komunikasi.

Bahasa, sebagai bagian dari kebudayaan selain mengalami perkembangan juga mengalami kepunahan. Menurut catatan Grimes, sebagaimana yang disebutkan dalam *Ethnologue: Languages of the World* (selanjutnya disebut *Ethnologue*), terdapat 6.809 bahasa di dunia. (Ibrahim, t.t.) Dari sejumlah besar Bahasa dunia, Indonesia menyumbang sekitar 750 bahasa daerah yang tersebar dalam negara kesatuan Republik Indonesia. (Wahyuni, 2015) Di lain pihak, setiap 2 minggu terdapat Bahasa yang punah secara global. Bertepatan dengan itu, ada 25 bahasa daerah di wilayah Indonesia yang di ambang kepunahan. (Zulfikar, t.t.)

Dengan dinamika Bahasa yang massif tersebut, Bahasa menjadi objek kajian studi di berbagai Perguruan Tinggi. Salah satu PT tersebut adalah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah yang menjadikan Bahasa Melayu dan Nusantara lainnya sebagai objek kajian penting. Kajian Bahasa akan dikhususkan pada naskah Nusantara, terutama naskah Melayu menjadi bagian dari fokus studi humaniora di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah. Pada empat prodi di lingkungan Fahum, matakuliah Filologi, Naskah Melayu, dan Preservasi Naskah Kuno.

Pengenalan Naskah Nusantara ke siswa SMK al-Qur'an, jurusan pertanian di Pondok Pesantren Dar al-Ma'arif Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu adalah tindakan yang tepat. Para santri perlu memandang lebih jauh perkembangan ilmu pertanian dari berbagai aspek dan lintas disiplin ilmu, terutama bila berkaitan dengan kekayaan intelektual yang berbicara tentang pertanian dari para intelektual pendahulu yang tersimpan dalam naskah-naskah kuno, seperti dalam naskah *Wulang Tani*.

Pedekatan Pelaksanaan Program

PKM kali ini dilakukan dengan satu pendekatan tunggal, yaitu *lecturing* yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *apersepsi* dan *brainstorming*. Langkah berikutnya adalah *penyampaian inti materi*, berupa pemaparan cara pertanian dalam naskah nusantara, dan tahap terakhir adalah *evaluasi* dengan memberikan pertanyaan secara random ke seluruh siswa.

Pelaksanaan Program

PKM ini berlangsung pada tanggal 03 Mei 2025 di SMK al-Qur'an Pondok Pesantren Dar al-Ma'arif, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Partisipan yang diharapkan hadir adalah seluruh siswa kelas 10 dan 11 SMK al-Qur'an Jurusan Pertanian Pondok Pesantren Dar al-Ma'arif, baik putra maupun putri. Sementara penggiat PKM adalah dosen-dosen prodi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; Dr. Muhammad Walidin, M.Hum., , Faqihul Anam, M.Hum., Isnaini Rahmawati, M.Hum., Merry Choironi, dan Masroni, SS., S.IP, M.Hum. Dalam menyajikan narasi PKM ini, akan dibagi dalam 5 tahap. Pertama, persiapan, *lecturing*, Pendampingan, *Rebersial*, dan *Performance*.

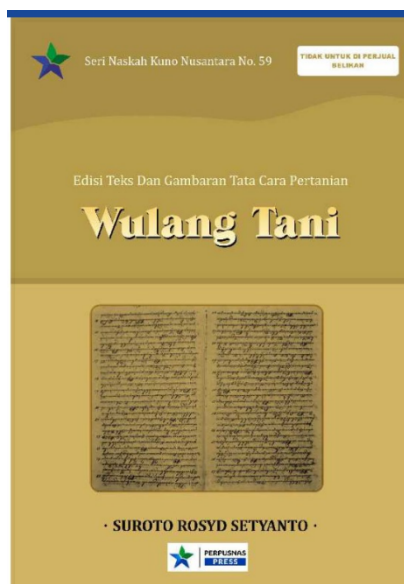
1. Tahap Persiapan

Tahapan ini dimulai dengan menentukan tema yang akan disampaikan kepada siswa sasaran. Diketahui bahwa lembaga pendidikan ini berbentuk pondok pesantren. Akan tetapi, secara unik memiliki SMK jurusan pertanian. Hal ini dapat dimengerti bahwa Kabupaten Rejang Lebong adalah kawasan pertanian yang sangat subur. Hasil pertanian dari kabupaten yang berada di Lembah Gunung Kaba ini menjadi sumber hasil pertanian untuk daerah-daerah sekitar, seperti Lubuk Linggau, Bengkulu, Jambi, bahkan hingga ke Palembang.

Dalam diskusi awal, ditentukan materi yang akan disampaikan haruslah yang berkaitan dengan pertanian. Setelah ditelisik dalam kurikulum tiga prodi di Fakultas Adab (Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Politik), ditemukan terdapat matakuliah Filologi yang mempelajari naskah-naskah lama nusantara. Sementara itu, pada prodi Ilmu Perpustakaan terdapat matakuliah Preservasi naskah Nusantara. Biasanya, naskah yang menjadi bahan perkuliahan adalah naskah Melayu Nusantara dengan aksara Jawi, tapi tidak menutup kemungkinan naskah nusantara dengan aksara-aksara lainnya.

Mengingat banyaknya naskah Nusantara yang masih tersimpan di berbagai perpustakaan dan belum dieksplorasi, maka diputuskan untuk menjadikan naskah nusantara sebagai bahan sosialisasi dan pengayaan wawasan siswa, bahwa warisan akademis nenek moyang Indonesia telah tertulis dalam naskah-naskah tersebut. Untuk menjembatani *study core* UIN Raden Fatah yang berbasis peradaban Islam Nusantara dengan keilmuan siswa SMK, maka dipilihlah satu naskah Nusantara tentang pertanian, yang berjudul **Wulang Tani (1860)** karya Raden Haji Mochamad Moesa.

Gambar 1. Naskah Wulang Tani



2. Tahap Apersepsi

Sebelum tahap apersepsi dimulai, dilakukan terlebih dahulu seremonial pengenalan, baik dari tim PKM UIN Raden Fatah maupun Pimpinan Pondok Pesantren Dar al-Ma'arif. Acara ini digawangi oleh Faqihul Anam, M.Hum.

Pada tahap *apersepsi*, presenter melakukan permainan tebak-tebakan untuk menarik perhatian siswa dengan memberikan hadiah kepada siswa yang menjawab. Pada awal pertemuan, nampak bahwa siswa tidak terlalu bersemangat dengan kedatangan TIM PKM. Hal ini mengingat kedatangan tim di saat hari libur bagi siswa pesantren (Jum'at 3 Mei 2025). Permainan tebak-tebakan, mulai dari serius (seperti apa kepanjangan dari UIN, di mana UIN Raden Fatah berada, dll) maupun tebakan jenaka, mampu mengakrabkan suasana. Adapun yang bertugas dalam tahap apersepsi ini adalah ibu Merry Choironi, M.Ag., dan Isnaini Rahmawati, M.Hum.

Setelah suasana agak cair, selanjutnya dilakukan *brainstorming* tentang bagaimana para siswa SMK Pertanian ini melakukan pertanian organik. Para siswa menjawab bahwa pertanian organik adalah pertanian tanpa pupuk kimia dan pestisida sebagaimana dilakukan di Laboratium mereka. Pertanyaan ini akan disambungkan dengan sebuah naskah nusantara yang berjudul *Wulang Tani* (1860) karya Raden Haji Mochamad Moesa yang telah menuliskan tentang cara-cara pertanian organik sejak pertengahan abad XIX.

3. Tahap Inti

Tahap ini adalah tahap utama dengan pemaparan materi berupa naskah *Wilang Tani Wulang Tani* (1860) yang berisi cara bercocok tanam dalam konteks pertanian organik. Pemateri utama adalah Dr. Muhammad Walidin, M.Hum.

Gambar 2. Cover Materi



Pertanian di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Luas lahan pertanian Indonesia yaitu seluas 39,5 juta Ha (Statistik Lahan Pertanian tahun 2008-2013. Namun demikian, Indonesia menghadapi tantangan penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sejak periode 2003-2013 dari 15,19% menjadi 14,43%. Penurunan produksi pertanian di Indonesia mengakibatkan kegiatan impor produk pertanian semakin tinggi, yaitu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) impor produk pertanian pada 2003 sebesar US\$ 3,34 miliar dan pada tahun 2013 sebesar US\$ 14,90 miliar. (Suroto Rosyd Setyanto *Tata Cara Bertani Abad XIX Masehi dalam Naskah Wulang Tani Berbahasa Jawa Moesa.pdf*, t.t.)

Tantangan terhadap penurunan kontribusi sektor pertanian ini menjadi peluang bagi berbagai daerah, terutama daerah-daerah subur di bawah pegunungan. Hal ini juga menjadi tajuk pembangunan Kabupaten Rejang Lebong yang berada di lembah kaki Gunung Kaba. Diketahui bahwa lahan pertanian di Kabupaten ini masih sangat luas hingga tahun 2020, yaitu tercatat 9.000 hektar. Sayangnya, belakangan ini berkurang drastis menjadi 3.300 hektare karena alih fungsi lahan yang massif. (5.700 Hektare Lahan Pertanian di Rejang Lebong Berkurang Sejak 2020-2024 - *Tribunbengkulu.com*, t.t.)

Berkurangnya lahan pertanian baik skala nasional maupun daerah patut dikhawatirkan. Oleh karena itu, sektor pertanian harus kembali digalakkan, baik secara teknis maupun secara konseptual. Di sinilah peran akademisi lintas disiplin diperlukan untuk membangun mental anak bangsa agar kembali cinta pertanian.

Naskah Wulang Tani

Naskah Wulang Tani merupakan naskah berisi tata cara tata bertani dengan penerapan sistem pertanian organik disertai dengan metode tepat tanam sehingga masih relevan dan bermanfaat untuk kelangsungan kegiatan pertanian pada saat ini. Naskah ini ditulis oleh Raden Haji Moehamad Moesa pada paruh abad XIX Masehi yaitu, sekitar tahun 1860-an. Bekerjasama dengan K.F. Holle, naskah ini dicetak dalam jumlah banyak oleh Landsdrukkerij di Batavia sebagai buku bacaan untuk sekolah-sekolah yang baru didirikan waktu itu.

Naskah Wulang Tani yang digunakan dalam PKM kali ini berupa naskah versi kedua berkode P.104c. KFH.2.6 ditulis menggunakan aksara Latin berbahasa Sunda. Naskah ini dituangkan ke dalam metrum pupuh wawacan; sebutan puisi bermetrum di Sunda seperti halnya macapat di Jawa. Wawacan adalah cerita panjang yang dituangkan dalam bentuk pupuh. Naskah ini telah disunting oleh Suroto Rosyd Setyanto dan diterbitkan dalam *Jumantara* Vol. 7 No.1 Tahun 2016.

Tata cara bertani dalam naskah Wulang Tani secara umum menjelaskan tata cara dalam menanam tanaman buah-buahan dan tanaman palawija. Tata cara bertani tersebut antara lain: menanam pohon klapa 'kelapa', manggis, duku, kokosan, mulwa, srikaya, kawis, katès 'papaya', katès gantung 'papaya gantung', belimbing, nangka, durèn 'durian', pèlèm 'mangga', pohon jambu, rambutan, jeruk, pijetan, nam-nam, pohon salak, wuni, asem, belimbing wuluh, carémé 'cermai', pete, jengkol, pakel, kudhu 'mengkudu', miri 'kemiri', gluga, nangka sabrang, kluwih 'kaluwih', pucang, kembang kananga 'bunga kenanga', kembang tanjung 'bunga tanjung', bunga pacar, bunga pudak, pandan klasa, jambe, gandaria, mlinjo, aren, pring 'bambu', bulung 'nipah', nanas, jarak kepyar, kenari, randu, kapas, tali pohung 'ketela rambat', kacang lanjaran 'kacang panjang', kacang buncis, kacang wulu, kacang tunggak, kacang jerami, kacang hijau, kacang ucu, kacang keyor, dan kacang

jepun, gembili, uwi lëgi ‘ubi manis’, bësusu ‘bengkoang’, uwi jahé ‘ubi jahe’, pati bubuk. Salah satu paragraf yang ditinjau adalah Pupuh Asmaradana, bait 13-16:

|| ingkang winarna rumiyin | upama ananém kelapa | kang wus dadi tuladhane | kang dingin kagawé
cikal | saka ing wit kang sèpab | cikal godhong roro tēlu | yèku sèdhèng tinandura || || linuwangana
nyakaki | jéro amba dawanira | supaya becik oyodé | dénéta ing arang-ngira | pasagi ngalih cèngkal |
ngisor dinasaran watu | mwang siniram banyu uyah || || lawan pucukira malih | dadi tulak rong
prakara | rayap tan arsa pamribé | sarta wangwung nora arsa | kalibé dadi ama | kéwangwung sring
mangsa janur | rayap mangsa oyodira || || marmané kèh kang tan dadi | yèku ingkang dadi ama |
banyu yah mangka saraté | yèn wus mētu mancungira | tumuli rèsikana | dimèn papah ywa mandhunwur
| mèkar akèh manggarira

Artinya:

|| yang diceritakan dahulu | jika menanam kelapa | yang sudah ada contohnya | pertama
membuat cikal | dari pohon yang tua | cikal yang berdaun dua atau tiga | yaitu cukup
untuk ditanam || Lubangilah satu kaki | dalam lebar dan panjangnya | supaya baik akarnya
sedangkan jaraknya | dua cengkal pesagi | bawahnya didasari batu | dan disiram air
garam || || dan pucuknya juga | menjadi penolak dua perkara | rayap tidak mau memakan
serta kewangwung tidak mau | keduanya menjadi hama | kewangwung sering memakan
janur | rayap memakan oyodnya || || maka dari itu banyak yang tidak jadi | yaitu yang
menjadi hama | air garam menjadi saratnya | jika sudah keluar daunnya | lalu berishkanlah
| supaya dahannya tidak keatas | mekar banyak manggarinya |

Proses penanaman kelapa menurut Wulang Tani harus dimulai dari memilih bibit kelapa yang tua. Setelah diendapkan beberapa lama, maka akan tumbuh cikal yang berdaun dua atau tiga. Ini adalah cikal yang bagus untuk ditanam. Setelah itu, membuat lobang dengan kedalaman 30.48 cm dan lebar 60 cm persegi. Perlu pula diberi alas batu di dasarnya dan disirami air garam. Lalu masukkan cikal kelapa ke dalam lobang dan timbun dengan tanah. Sirami lagi bagian atas tanah dan pucuk cikal dengan air garam. Dengan demikian rayap tidak akan merusak akar, dan serangga daun tidak akan merusak daunnya.

Ada sekitar tiga tumbuhan lagi yang dibahas, yaitu rambutan, jeruk, dan mangga. Penanaman buah-buahan ini juga memperhatikan ketinggian tanah. Secara tidak langsung, Raden Haji Muhammad Moesa telah melakukan penelitian mana tanaman yang cocok untuk ditanam di dataran tinggi dan mana yang akan berbuah lebat bila ditanam di dataran rendah. Demikian juga, mana tanaman yang cocok ditanam dengan benih biji dan mana tanaman yang akan berhasil bila dicangkok. Daerah sebaran penanaman juga harus memperhatikan faktor cuaca tempatan, seperti kutipan berikut ini:

“Menanam rambutan dapat menggunakan bijinya, tetapi hasilnya banyak yang tidak baik. Penanaman dengan cara seperti ini hanya sampai pada fase tumbuhnya bunga dan tidak sampai menjadi buah. Menanam rambutan lebih baik dengan teknik mencangkok, karena lebih cepat berbuah. Pohon rambutan sangat baik ditanam di tempat yang bersuhu panas, dan akan berbuah pada umur empat tahun. Jika pohon rambutan ditanam pada tempat yang dingin hasilnya kurang baik. Tempat dingin yang dimaksud dalam teks Wulang Tani adalah daerah pada ketinggian 3000 kaki dpl, hasilnya pohon rambutan tidak akan berbuah. Di Garut walaupun ketinggiannya kurang dari 3000 kaki dpl pohon rambutan terkadang hanya berbunga, jika berbuah maka tidak berisi.”

Demikianlah sistem bercocok tanam buah-buahan menurut naskah Wulang Tani karya Raden Haji Moehammad Moesa. Dari naskah tersebut, para siswa SMK al-Qur’an Jurusan pertanian merasa terkoneksi keilmuannya di masa kini dengan keilmuan pertanian pada masa lampau.

Gambar 2. Pemaparan



4. Tahap Evaluasi

Penjelasan pemateri yang bersifat deskriptif memungkinkan siswa/santri tidak sepenuhnya fokus pada materi yang disampaikan. Ada beberapa faktor yang memungkinkan hal tersebut, di antaranya adalah beberapa istilah dapat dipastikan merupakan hal baru didengar, seperti istilah *filologi*, *naskah*, *bahasa sunda*, *pupuh*, *wawacan*, dll. Istilah-istilah ini mungkin masih meninggalkan pertanyaan di benak mereka sehingga secara umum mendistorsi pemahaman siswa. Di samping itu, faktor tidak adanya media pembelajaran seperti LCD mengurangi kesempatan siswa dengan tipe pembelajaran visual untuk menangkap keseluruhan dari materi.

Oleh karena itu, pemateri dan seluruh dosen memberikan kuiz berkaitan dengan materi. Rayuan souvenir berupa snack dari pada dosen membuat para santri bersemangat untuk menjawab berbagai pertanyaan. Agar menambah semarak, pertanyaan-pertanyaan di luar materi juga dilontarkan, terutama bila dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang pertanian.

Gambar 6. Pose Bersama



Refleksi Capaian Program

Pengenalan naskah-naskah nusantara secara umum, dan naskah tentang pertanian kepada santri merupakan tema baru dalam PKM. Di luar dugaan, tema ini ternyata menarik perhatian santri. Pengalaman mereka dalam bidang dasar-dasar pertanian terasa lebih *related* dengan pengalaman intelektual pendahulu dalam bidang ini. Analisis mendalam terhadap tanaman dari aspek bibit, kelembaban udara, ketinggian wilayah, suhu, cara pembibitan yang dilakukan oleh para pendahulu merupakan warisan yang sangat berharga bagi perkembangan pengetahuan pertanian di Indonesia.

Berbasis antusiasme santri terhadap materi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa progra PKM ini bermanfaat bagi santri dan memenuhi harapan para pemateri.

Penutup

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan program pengenalan naskah-naskah nusantara kepada santri SMK al-Qur'an jurusan pertanian telah membuka *insight* baru, baik bagi pemateri maupun para santri. Bagi pemateri, ternyata masih banyak materi dari berbagai Matakuliah yang bisa dieksplorasi untuk tujuan diseminasi pengetahuan. Bagi santri, pengetahuan baru seperti filologi dengan naskah-naskahnya menjadikan suasana belajar menjadi lebih progressif dan bermanfaat saat mereka ingin melanjutkan pendidikan tinggi di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- 5.700 Hektare Lahan Pertanian di Rejang Lebong Berkurang Sejak 2020-2024—*Tribunbengkulu.com*. (t.t.). Diambil 16 Juni 2025, dari <https://bengkulu.tribunnews.com/2024/09/07/5700-hektare-lahan-pertanian-di-rejang-lebong-berkurang-sejak-2020-2024>
- Devianty, R. (2017). BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. *JURNAL TARBIYAH*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Ibrahim,, G. A. (t.t.). *Bahasa Terancam Pumah Fakta, Sebab Musabah, Gejala, dan Strategi Perawatanya*. Diambil 16 Juni 2025, dari http://lib.unj.ac.id/jurnal/index.php?p=show_detail&id=30634
- Liliweri, P. D. A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Suroto Rosyd Setyanto *Tata Cara Bertani Abad XIX Masehi dalam Naskah Wulang Tani Berbahasa Jawa Moesa.pdf*. (t.t.).
- Wahyuni, I. (2015). *Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa DI Indonesia*. https://www.academia.edu/88099921/Pendidikan_Multikultural_Upaya_Mema

knai_Keragaman_Bahasa_DI_Indonesia

Zulfikar, F. (t.t.). *Daftar Bahasa yang Hampir Punah di Indonesia, Sudah Pernah Dengar?*
detikedu. Diambil 16 Juni 2025, dari
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6276486/daftar-bahasa-yang-hampir-punah-di-indonesia-sudah-pernah-dengar>